

# Universitas Esa Unggul

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi bisnis yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. Kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan suatu indeks prestasi bagi manajemen perusahaan tersebut. Penilaian akan prestasi dan kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai dasar dalam hal pengambilan keputusan. Kenyataan bahwa adanya keraguan atas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen adalah hal yang wajar, terutama bagi pihak investor ataupun kreditur.

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Standar Auditing (SA) 341 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*)

dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2001). Teori *Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas, dengan adanya *going concern* maka suatu entitas akan dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Rudi, 2014).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini *going concern* dalam laporan auditnya. Karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Faktor eksternal seperti : pasar, kondisi ekonomi makro, sosial politik dan lain-lain, serta faktor internal seperti : keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya.

Kasus yang berhubungan dengan opini audit *going concern* selain mengalami defisit dan memiliki liabilitas jangka pendek yang melebihi aset lancar yaitu perusahaan mengalami kerugian berulang-ulang. Akibat yang didapat dari kerugian yang berulang-ulang yakni mengalami penurunan modal dan kekurangan modal. Berikut fenomena perusahaan yang mengalami kerugian berulang-ulang setiap tahunnya.

**Tabel 1.1**

**Perusahaan yang mengalami kerugian berulang-ulang**

Tahun	Nama Perusahaan	OACG	ROA	CR	SALE	Kesalahan Berulang
2013	ESTI	0	0.09	0.86	-0.26	-6670
	POLY	0	0.08	0.20	-0.05	-30051
	SSTM	1	0.18	1.31	0.03	-13228
	MYTX	1	0.22	0.40	0.25	-61110
	HDTX	0	0.02	0.45	0.22	-218655
2014	ESTI	0	0.09	0.70	-0.04	-6389
	POLY	0	0.08	0.15	-0.12	-79936
	SSTM	1	0.16	1.19	-0.09	-12840
	MYTX	1	0.02	0.2	0.12	-165901
	HDTX	0	0.02	0.97	0.17	-105481
2015	ESTI	0	0.18	1.26	0.21	-10485
	POLY	0	0.07	4.81	0.12	-17786
	SSTM	1	0.01	1.26	-263	-10462
	MYTX	1	0.13	0.43	0.11	-206054
	HDTX	0	7.13	075	0.19	-3556559

Dari fenomena diatas, ada banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dalam Alexander (2004) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya.

Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *Financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan.

Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. Tanda-tanda suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat ditinjau melalui laporan keuangan yang dimilikinya. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak perusahaan merupakan cerminan nyata daripada kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan. Maka dari itu, evaluasi kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk dilakukan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat yang ditunjukkan dengan terpenuhinya seluruh kewajiban dan juga kinerja keuangan perusahaan telah mencapai hasil yang maksimal, atukah justru perusahaan sedang berada pada kondisi yang tidak sehat dimana perusahaan kehilangan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Pengumpulan informasi mengenai keadaan kesehatan suatu perusahaan dinilai sangat penting karena hal ini dapat menjadi sistem peringatan dini (*early warning system*) mengenai apa yang akan terjadi dengan perusahaan dan juga memberikan gambaran mengenai langkah apa yang harus dilakukan perusahaan selanjutnya.

Dengan mengetahui keadaan keuangan perusahaan lebih awal, sangat memungkinkan bagi pihak manajemen, investor, para kreditur (lembaga keuangan), dan juga pemerintah untuk melakukan langkah-langkah antisipasi guna menangani krisis keuangan perusahaan. Oleh karena itu, berbagai model prediksi mengenai *financial distress* terus dikembangkan agar perusahaan dapat mengidentifikasi dan juga memperbaiki kondisi keuangannya sebelum sampai ke tahap kritis atau kebangkrutan.

Model Altman yang dikembangkan tahun 1968 merupakan salah satu pelopor model prediksi *financial distress* yang sering digunakan dan paling populer dalam meramalkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan. Model ini dikembangkan dengan menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA) dan menghasilkan lima rasio keuangan yang disinyalir memiliki *predictive power* dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Kelima rasio tersebut adalah *Working Capital to Total Assets* yang mewakili aspek likuiditas, *Retained Earnings to Total Assets* dan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* yang mewakili rasio profitabilitas, juga *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* dan *Sales to Total Assets* yang mewakili rasio aktivitas perusahaan. Ketiga aspek likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas dinilai dapat mencerminkan keadaan mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor kualitas audit, ukuran perusahaan, rasio nilai pasar, profitabilitas dan opini audit tahun lalu menunjukkan adanya hubungan dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyantari ,(2011) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian oleh Wulandari (2014) yang justru tidak memberikan bukti empiris yang mendukung bahwa keduanya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* , hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rudyawan dan Badera (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak dipungkiri bahwa *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976:354). Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

**Utang (*Debt to Equity Ratio*).** Chen dan Cruch (1992) menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Debt to equity ratio* diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *equity*. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki, semakin besar tingkat *debt to equity ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan

kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, karena akan semakin besar kemungkinan dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian kali ini penulis akan meneliti tentang opini audit *going concern* dengan variabel profitabilitas, *financial distress* dan leverage. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur (sub sector textile dan garment) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. Pemilihan perusahaan manufaktur (sub sektor textile dan garment) sebagai populasi dalam penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur (sub sektor textile dan garment) merupakan perusahaan yang diharapkan sampel yang representatif serta hasil yang didapatkan akan lebih maksimal dengan penggunaan seluruh sub sektor tersebut. Sedangkan untuk pemilihan periode penelitian, yaitu selama lima tahun kebelakang dari tahun penelitian ini dilakukan dan dianggap cukup representatif untuk mengamati opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Motivasi penelitian yaitu pertama pentingnya tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* dalam laporan auditor atas laporan keuangan yang digunakan investor dan calon investor sebagai acuan dalam

pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Kedua, opini audit *going concern* sering dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaan untuk lebih mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Ketiga, karena adanya *research gap* yang memiliki hasil penelitian yang tidak konsisten. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan jumlah sampel, waktu penelitian dan populasi yang diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang dan dijelaskan diatas, bermaksud menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress dan Leverage terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar diBursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva



yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

2. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan.
3. Tidak dipungkiri bahwa *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur sub sektor perusahaan textile dan garment yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengambilan data dalam penelitian ini dalam kurun waktu 5 (lima tahun) yaitu tahun 2013-2017.

3. Kajian variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada profitabilitas (ROA), *financial distress* dan leverage (DER). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam pembahasan masalah ini, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan bentuk pertanyaan, pertanyaannya :

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *financial distress* dan leverage secara simultan terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah terdapat pengaruh leverage secara parsial terhadap opini audit *going concern*?

#### **1.5 Tujuan Penelitiannya**

Sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka penulis penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, *financial distress* dan leverage secara simultan terhadap opini audit *going concern*

2. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengkaji pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mengkaji pengaruh *leverage* secara parsial terhadap opini audit *going concern*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi penulis**

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti.

#### **2. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, pengetahuan di bidang akuntansi dalam bidang auditing dan menambah wawasan mengenai opini audit *going concern*.

#### **3. Bagi perusahaan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

#### **4. Bagi Investor atau Calon Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.

#### **5. Bagi pembaca dan peneliti lain**

Penulisan ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran tentang pemberian opini audit *going concern*.